



PERSEPSI GURU TERHADAP ATRIBUT KURIKULUM MERDEKA BELAJAR DALAM DIFUSI INOVASI DI SEKOLAH

Syarifuddin^{1*}, Qurban Hajar², R. Muhamajir³

¹Teknologi Pendidikan, Universitas Ibn Khaldun Bogor

²Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP Al Amin Dompu

³Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Ibn Khaldun Bogor

*syarifuddin@uika-bogor.ac.id¹, qurbanhajar69@gmail.com², rmuhajir@uika-bogor.ac.id³

Abstrak

Permasalahan dalam proses difusi inovasi kurikulum di tingkat sekolah meliputi terbatasnya keterlibatan stakeholder, kualitas sumberdaya manusia, dan pendampingan kurikulum. Dalam konteks ini, muncul ide baru yaitu kurikulum merdeka belajar, yang menjadi fokus bagi pimpinan sekolah dan guru di sekolah. Namun, untuk mewujudkan konsep ini secara efektif dan efisien, penting untuk menjalankan proses difusi inovasi kurikulum merdeka belajar secara sistematis. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian pada konteks proses difusi inovasi yang terkait sejauh mana atribut inovasi kurikulum dipahami dan direspon secara positif oleh adopter. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis secara deskriptif persepsi guru terhadap atribut inovasi kurikulum merdeka belajar di sekolah. Penelitian ini menggunakan metode penelitian difusi (diffusion research) yang dikembangkan oleh Rogers, untuk mendapatkan data tentang persepsi guru terhadap atribut inovasi kurikulum merdeka belajar. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, analisis dokumen, wawancara dan kuesioner. Sumber data diperoleh dari observasi, analisis dokumen, wawancara dan kuesioner persepsi Kepala Sekolah/Wakil Kepala Sekolah, serta Guru. Teknik pengambilan sampel informan penelitian yang digunakan adalah purposive sampling. Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif Miles dan Huberman. Hasil data penelitian menunjukkan bahwa atribut inovasi kurikulum merdeka belajar telah disetujui dan menyebar di lingkungan sekolah.

Kata kunci : Difusi Inovasi, Merdeka Belajar dan Atribut Kurikulum.

Abstract

Problems in the diffusion process of curriculum innovations at the school level include limited stakeholder involvement, the quality of human resources, and curriculum assistance. In this context, a new idea emerged, the independent learning curriculum, which became the focus for school leaders and teachers in schools. However, to realise this concept effectively and efficiently, it is important to carry out the diffusion process of the independent learning curriculum innovation systematically. Therefore, it is necessary to conduct research on the context of the innovation diffusion process related to the extent to which the attributes of curriculum innovation are understood and responded positively by adopters. The purpose of this study is to descriptively analyse teachers' perceptions of the attributes of the independent learning curriculum innovation in schools. This research uses the diffusion research method developed by Rogers, to obtain data on teacher perceptions of the attributes of the independent learning curriculum innovation. Data collection techniques used observation,



document analysis, interviews and questionnaires. Data sources were obtained from observation, document analysis, interviews and questionnaires on the perceptions of the Principal/Vice Principal, and Teachers. The research informant sampling technique used was purposive sampling. The data analysis used was descriptive qualitative analysis of Miles and Huberman. The results of the research data show that the attributes of the independent learning curriculum innovation have been approved and spread in the school environment.

Keywords: Diffusion of Innovation, Merdeka Belajar and Curriculum Attributes

I. Pendahuluan

Kurikulum Merdeka Belajar, selanjutnya disingkat KURMA merupakan salah satu inovasi dalam sistem pendidikan di Indonesia untuk mengatasi masalah rendahnya kompetensi peserta didik dan menyiapkan generasi mendatang yang kompetitif dan unggul serta berkarakter. Kurikulum Merdeka Belajar sebagai sebuah inovasi pendidikan merupakan external mandate atau inovasi yang datang dari luar organisasi sendiri bagi sekolah-sekolah, hal ini dapat menimbulkan sikap resisten dan bahkan dapat menjadi barrier untuk bisa diterima. (Nisbet & Collins, 1978, Rogers, 2013). Sikap resisten bisa saja disebabkan oleh kualitas inovasi itu sendiri yang tidak banyak memberikan keuntungan, bisa juga karena keputusan organisasi untuk tidak menerima suatu inovasi, bisa juga karena sulit memahami inovasi itu untuk diterapkan, bisa juga karena tidak memanfaatkan kelompok orang yang berpikiran inovatif, tidak mengenal kelompok orang yang bisa berperan sebagai change agent, tidak memanfaatkan kelompok orang yang memiliki opinion leader, tidak memanfaatkan sejumlah saluran komunikasi untuk supaya suatu inovasi dapat diterima. Demikian pula pada inovasi kurikulum merdeka belajar, hal tersebut terjadi dan tidak terjadi tergantung proses inovasi kurikulum disebarluaskan dan diterima oleh suatu sistem sosial tertentu.

Bagi suatu sistem sosial yang memiliki power dalam mendifusikan suatu inovasi, sehingga proses adopsi menjadi bersifat otoritatif. Dengan otoritas yang ada, maka adopsi inovasi bagi sistem sosial dalam suatu organisasi tertentu dapat dengan mudah diterapkan (William, 1986). Difusi inovasi oleh suatu sistem sosial dalam suatu organisasi biasanya dilakukan dengan cara menjadikan implementasi suatu inovasi tersebut sebagai suatu kebijakan organisasi (Komalasari, 2010). Dengan proses kebijakan ini tidak mungkin anggota organisasi yang berada dibawah koordinasinya tidak mengadopsinya, apalagi jika kebijakan inovatif tersebut disertai dengan petunjuk teknis pelaksanaan.

Pada 2020-2022, kurikulum merdeka belajar telah diimplementasikan secara terbatas pada sekolah-sekolah tertentu saja yang menjadi objek sekolah uji coba. Sekolah yang tidak ditunjuk sebagai sekolah sasaran tidak dianjurkan turut mengimplementasikannya, karena dinilai belum dapat menerapkan kurikulum merdeka belajar. Kebijakan itu seakan memberikan kesan bahwa semua sekolah di Indonesia serentak telah mengimplementasikan KURMA. Tidak ada evaluasi terlebih dahulu dan memahami berbagai hambatan yang menyertainya.

Kemudian insan guru sebagai pelaksana inovasi kurikulum juga perlu memahami tentang prinsip-prinsip inovasi dan pelatihan latar belakang peran dalam tingkat implementasi inovasi kurikulum. Carless (1998) menyarankan bahwa jika guru ingin menerapkan inovasi dengan sukses sepenuhnya, penting bagi mereka untuk memahami prinsip-prinsip teoritis dan aplikasi dalam kelas dari perubahan yang diusulkan. Dalam konteks inovasi kurikulum, Kennedy (1988) menegaskan bahwa guru diminta untuk mengubah cara berpikir tentang masalah tertentu, yang merupakan perubahan yang lebih dalam dan lebih kompleks". Perubahan keyakinan guru dan pemahaman adalah bagian penting dari setiap inovasi pendidikan. Sebagaimana ditegaskan juga oleh Wagner (1991) jika filosofi suatu inovasi dan guru tidak seimbang, guru akan cenderung menginterpretasikan ide-ide inovatif sesuai dengan ide mereka sendiri dimana teori agar sesuai dengan gaya mengajar mereka sendiri, yang berarti bahwa ide-ide baru tidak akan dilaksanakan, sebagaimana dimaksud oleh para perencana kurikulum. Pada tingkat manajemen inovasi kurikulum, modifikasi perilaku mengajar guru disertai dengan perubahan mendasar dalam keyakinan diperlukan. Oleh karena itu, guru perlu didukung untuk membantu mereka beradaptasi dan mengakomodasi ide-ide baru ke dalam praktik instruksional mereka.

Pelatihan dan dukungan guru juga berperan peran penting dalam bagaimana guru menerapkan inovasi kurikulum, mempengaruhi pemahaman guru dan praktik kelas mereka (Carless, 1998; Kirkgoz, 2007; Vandenberghe, 2002). Vandenberghe (2002), menekankan peran dukungan diperlukan untuk pengembangan profesional guru selama reformasi, berpendapat bahwa inovasi tidak dapat diberlakukan kecuali guru diberi kesempatan untuk mempelajari konsep baru, cara baru menyajikan konten, dan cara baru berinteraksi dengan siswa, kurikulum juga sebagai seperangkat rencana pendidikan perlu dikembangkan secara dinamis sesuai dengan tuntutan dan perubahan yang terjadi dimasyarakat.

Perubahan mendasar dalam kebijakan kurikulum merdeka belajar, baik mengenai tujuan maupun alat dan cara untuk mencapai tujuan menimbulkan berbagai pandangan dan spekulasi intelektual dikalangan para pelaku pendidikan. Mengubah kurikulum sering berarti turut mengubah manusia, yaitu guru, Pembina pendidikan dan mereka-mereka yang mengasuh pendidikan. Itu sebabnya perubahan kurikulum dianggap sebagai perubahan sosial pendidikan. Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta tuntutan pembangunan nasional, maka perlu dilakukan perbaikan, perubahan bahkan pembaharuan atau inovasi pendidikan dalam bidang kurikulum. Penyusunan dan implementasi kurikulum merupakan suatu yang dinamis, kompleks dan sulit. Hal ini disebabkan penyusunan dan implementasi kurikulum dipengaruhi oleh faktor, antara lain sumber daya manusia yang mengembangkan dan proses perumusan kebijakan tentang kurikulum, legitimasi kebijakan tentang kurikulum, sosialisasi kebijakan-kebijakan, implementasi kurikulum, terkait pengguna kurikulum, komunikasi (difusi), sarana dan prasarana, keuangan, waktu dan evaluasi.

Difusi inovasi kurikulum merupakan suatu proses yang kompleks, dan melibatkan berbagai komponen yang saling terkait. Oleh karena itu dalam proses difusi inovasi kurikulum merdeka belajar, tidak hanya menuntut keterampilan teknis dari pihak pelaksana kurikulum, tetapi harus pula dipahami berbagai komponen yang mempengaruhinya. Untuk itu, dalam proses difusi inovasi komponen kurikulum perlu memperhatikan berbagai faktor-faktor yang mempengaruhi setiap langkah proses perubahan yang ada pada komponen-komponen penentu satu program kurikulum baru yang inovatif dan visibel.

Sebagaimana “Muslimin (2016) dalam sebuah hasil penelitiannya, mengungkapkan bahwa aspek perencanaan inovasi kurikulum dalam upaya peningkatan mutu pendidikan direncanakan dalam kerangka koordinatif. Secara umum perencanaan inovasi kurikulum berupa penambahan jam tatap muka mata pelajaran tertentu, program les tambahan, muatan lokal dan, program les bahasa, program ekstrakurikuler, program pembiasaan dan program komputer. Merupakan kompetensi tambahan dalam menghadapi arus perkembangan dan persaingan global saat sekarang dan yang akan datang”. Kemudian, Wibawa (2017) mengungkapkan bahwa desain dan pengembangan kurikulum yang inovatif harus bisa memberikan lingkungan yang subur untuk tumbuhnya pemimpin. Kurikulum sebagai bagian dari sistem pendidikan, dalam desain maupun implementasinya tidak dapat dipisahkan dari komponen lain. Para pendesain dan pengembang kurikulum harus mengingat bahwa hasil pendidikan tidak selalu sesuai dengan rancangan. Begitu banyak hidden curriculum yang pengaruhnya lebih besar pada diri siswa dibandingkan dengan yang dirancang. Oleh karena itu, proses difusi inovasi kurikulum pendidikan nasional saat ini dan ke depan harus memperhatikan faktor-faktor utama pembelajaran maupun faktor lain yang merupakan bagian terpenting dalam proses difusi inovasi produk kurikulum pendidikan nasional untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif.

Demikian juga “Carles dan Harfitt (2013) dalam penelitian tentang Inovasi dalam Pendidikan Menengah Atas: Studi Kasus Perubahan Kurikulum di Hongkong, dalam penelitian tersebut diungkapkan bahwa penggunaan seni bahasa untuk mempromosikan pembelajaran yang aktif dan menyenangkan, telah dilakukan sampai dalam proses pembelajaran yang bermakna, dan ada beberapa bukti implementasi pemula dari proses pembelajaran yang lebih luas dalam proses reformasi yang dibayangkan pada proses pendokumentasian”

Berbagai permasalahan dalam proses difusi inovasi kurikulum ditingkat sekolah seperti terbatasnya keterlibatan stakeholder, kualitas sumberdaya manusia dan pendampingan kurikulum yang masih terbatas. Pentingnya perencanaan proses difusi inovasi kurikulum sekolah menengah atas yang efektif dan efisien. Berbagai masalah tersebut memberi gambaran bahwa perlu dilakukan terus menerus kajian yang relevan dan berkesinambungan dalam bidang keilmuan difusi inovasi dibidang pendidikan sehingga dapat menemukan berbagai pemecahan masalah sistem pendidikan yang ada.

II. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian difusi (diffusion research). Penelitian difusi merupakan penelitian yang satu kesatuan dimana konsep serta generalisasinya terintegrasi, penelitian dilakukan dengan integrasi antara fokus penelitian dengan proses difusi sebagaimana ungkapan Rogers (2003). Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, analisis dokumen, wawancara dan kuesioner. Sumber data diperoleh dari observasi, analisis dokumen, wawancara dan kuesioner persepsi Kepala Sekolah/Wakil Kepala Sekolah, serta Guru di Kota Bogor. Teknik pengambilan sampel informan penelitian yang digunakan adalah purposive sampling. Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif Miles dan Huberman.

III. Hasil dan Pembahasan

Pada bagian ini, pembahasan tentang temuan penelitian diuraikan secara terperinci tentang atribut difusi inovasi kurikulum merdeka belajar sebagai berikut:

1. Atribut keunggulan relatif

Atribut Keunggulan (*Relative Advantage*), pada atribut inovasi kurikulum merdeka belajar dengan aspek keunggulan relatif, temuan data pada efektifitas penerapan kurikulum merdeka belajar disampaikan hanya 24,86%, yang memberikan persepsi efektif terhadap penerapan kurikulum tersebut, pada capaian tujuan pembelajaran yang diberikan persepsi oleh informan kuesioner sebanyak 49,83% yang hampir mendekati angka setengah dari persepsi guru terhadap efektifitas pencapaian tujuan pembelajaran pada tiap pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan kurikulum merdeka belajar, kemudian dukungan pimpinan sekolah yang diberikan dalam menyiapkan dan pelaksanaan inovasi kurikulum merdeka belajar dipersepsikan oleh guru sebanyak 76,60% yang memberikan gambaran bahwa sejak awal sampai pada tahun 2023 ini kepala sekolah fokus pada pendampingan kepada guru dalam melaksanakan kurikulum inovasi tersebut, hasil wawancara yang dilakukan kepada kepala sekolah maupun guru yang menyampaikan bahwa dukungan dari pimpinan dalam melaksanakan kurikulum merdeka belajar sangat dirasakan maksimal dalam hal tersebut. Selanjutnya terkait pembiayaan pembelajaran yang efisien dipersepsikan sangat baik oleh guru yakni 100%, hal tersebut juga diperkuat oleh hasil wawancara yang dilakukan terhadap pimpinan sekolah dan guru bahwa pembiayaan dalam pelaksanaan kurikulum merdeka belajar disesuaikan dengan struktur biaya yang urgent dan memaksimalkan sumber daya keuangan yang ada.

Atribut inovasi relative Advantage adalah tingkat keterimaan suatu inovasi yang didasarkan pada keuntungan ekonomi, pengakuan sosial dan atau kepuasan pengguna suatu inovasi. Shea & Pickett, (2005) menjelaskan bahwa relative Advantage mengacu pada sejauh mana pengadopsi memandang inovasi untuk mewakili peningkatan efisiensi atau efektivitas dibandingkan dengan metode yang ada. Dibra, (2015) yang mengutip pendapat Robinson menjelaskan bahwa *relative*

Advantage dapat berupa finansial atau non-finansial. Luasnya keuntungan dapat diukur dari segi ekonomi, prestise sosial, kenyamanan, dan kesenangan. Namun, tidak ada aturan mutlak tentang siapa yang termasuk dalam keuntungan relatif. Itu tergantung pada persepsi individu dan kebutuhan kelompok pengguna. Hal yang sama juga disampaikan oleh Sasaki (2018) menjelaskan bahwa *relative advantage* adalah berkaitan dengan apakah inovasi dianggap lebih baik daripada pendahulunya dalam hal ekonomi, prestise sosial, kenyamanan, dan kepuasan psikologis. Demikian pula yang disimpulkan oleh (Rusdiana, 2014) yaitu suatu tingkat keuntungan atau manfaat suatu inovasi dapat diukur berdasarkan nilai ekonomi atau faktor status sosial, kesenangan, kepuasan, atau karena mempunyai komponen yang sangat penting. Semakin menguntungkan bagi penerima, semakin cepat tersebarnya inovasi. Oleh karena itu, suatu inovasi dapat memiliki atribut *relative advantage* sangat positif untuk dapat diterima oleh suatu sistem sosial. Dalam kesimpulan Rogers (2003) *the relative advantage of an innovation, as perceived by members of a social system, is positively related to its rate of adoption* (Generalization 6-1) artinya bahwa jika suatu inovasi memiliki banyak keuntungan dan bermanfaat, maka dengan mudah dapat diterima oleh anggota dari suatu sistem sosial dalam hal ini adalah sistem sosial. Kebermanfaatan suatu inovasi dapat dilihat dari tiga faktor yaitu manfaat ekonomi, sosial dan disukai (Kristiawan & Et.al, 2018). Pada faktor ekonomi, bahwa suatu inovasi dapat dengan cepat diterima suatu sistem sosial apabila dapat memberikan keuntungan ekonomis, baik itu menguntungkan ataupun memiliki tingkat ekonomi yang rendah dari daya beli suatu sistem sosial sebagai sasaran suatu inovasi. Pada faktor sosial, bahwa suatu inovasi dapat dengan cepat diadopsi apabila dengan penggunaannya dapat meningkatkan status sosial seseorang, sehingga motivasi dari para pengadopsi suatu inovasi didasarkan pada keinginan untuk meningkatkan status sosialnya. Motivasi peningkatan status sosial dalam adopsi inovasi ini penting untuk kelompok pengadopsi *inovators*, *early adopters*, dan *early majority*, tetapi tidak berpengaruh untuk kelompok *late majority*, dan *laggard*. Di samping itu, kebermanfaatan suatu inovasi yang mendorong seseorang untuk mengadopsi suatu inovasi adalah karena overadoption dan rasionalitasnya. Pada aspek overadoption ini bahwa suatu inovasi diadopsi karena memang inovasi tersebut harus diadopsi, apabila tidak diadopsi dapat berdampak pada penolakan lingkungan sosial. Pada faktor rasionalitas, bahwa suatu inovasi dapat diadopsi oleh seseorang karena apabila inovasi tersebut dapat mudah dimengerti atau rasional. Termasuk dalam *relative advantage* adalah faktor preventive innovation yaitu suatu alasan seseorang menerima suatu inovasi dikarenakan memperkirakan keuntungan yang akan diperoleh setelah penerapan suatu inovasi meskipun keuntungan tersebut bersifat tidak langsung, tetapi disamping itu terdapat incremental innovation yaitu suatu upaya mengadopsi suatu inovasi karena keuntungan dapat dirasakan langsung oleh pengadopsi suatu inovasi atau tidak membutuhkan waktu lama memperoleh keuntungannya setelah mengadopsi suatu inovasi. Dengan demikian suatu inovasi dapat dengan segera didopsi oleh suatu sistem sosial memiliki atribut *relative advantage* baik yang preventive maupun *incremental innovation* dari aspek *economic profitability, low initial*

cost, a decrease in discomfort, social prestige, a saving of time and effort, and immediacy of reward. Pada umumnya, bahwa guru dapat mengadopsi suatu inovasi kurikulum merdeka belajar apabila memiliki dampak keuntungan relative bagi setiap komponen yang terlibat dalam kurikulum pembelajaran. Diantaranya bahwa kurikulum merdeka belajar memiliki beberapa keuntungan diantaranya untuk peserta didik apabila diterapkan yaitu dapat mendorong kemandirian belajar peserta didik, tidak memberatkan siswa, mempermudah guru dalam mengajar, pembelajaran jadi lebih bermakna dan menyenangkan siswa, dan penilaian dilaksanakan dari proses sampai hasil belajar. Dengan demikian, atribut *relative advantage* dalam inovasi kurikulum merdeka belajar adalah bahwa inovasi kurikulum merdeka belajar dipersepsikan memiliki keuntungan ekonomis dalam pelaksanaannya, dapat merepresentasikan kualitas guru, menimbulkan pembelajaran yang menyenangkan (*convenience*), diperolehnya kepuasan psikologis (*psychological satisfaction*), dapat mengefektifkan waktu pembelajaran, dapat mengefektifkan usaha guru dalam setiap proses tahap pembelajaran, dan dapat secara preventif dan incremental diperoleh keuntungan dalam pelaksanaan kurikulum merdeka belajar, secara preventif misalnya kurikulum merdeka belajar dapat meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik, yang secara incremental adalah dapat diperolehnya hasil belajar yang tinggi bagi peserta didik.

2. Atribut Kompatibilitas

Pada atribut inovasi kompatibilitas (*Compatibility*) suatu inovasi, terdiri dari tentang peningkatkan kompetensi guru dipersepsikan hanya 19,83%, wawancara yang dilakukan kepada kepala sekolah dan guru dalam konteks ini menyampaikan bahwa difusi inovasi kurikulum merdeka belajar yang disebarluaskan masih belum terlihat dampaknya pada peningkatan kompetensi guru, walaupun dalam tiap momen sosialisasi dan pelatihan guru oleh semua pimpinan sekolah tetap diikutsertakan, baik pelatihan yang dilaksanakan oleh sekolah maupun pihak luar seperti dinas serta kementerian pendidikan langsung melalui pusat diklat yang dimiliki selama ini. Kemudian pada sub indikator pemenuhan kebutuhan belajar dilingkungan sekolah didapatkan angka persepsi sekitar 39,07%, observasi yang dilaksanakan pada sekolah objek penelitian menunjukkan bahwa tiap kurikulum dapat memberikan pemenuhan terhadap kebutuhan pembelajaran, dikonfirmasi lebih lanjut lewat wawancara yang dilakukan pada kepala sekolah dan guru memberikan keterangan bahwa semua kebijakan inovasi kurikulum sangat memenuhi kebutuhan pembelajaran dilingkungan sekolah serta menjadi acuan yang baik bagi pelaksanaan pembelajaran. Selanjutnya pada dampak inovasi kurikulum bagi etika profesi yang baik bagi guru dipersepsikan sekitar 58,64%, data ditersebut diperkuat oleh hasil wawancara kepala sekolah dan guru yang menyatakan bahwa efek psikologi dan akademik terkait perubahan kurikulum dalam penerapannya pada pelaksanaan pembelajaran memberikan dampak yang positif untuk guru. Kemudian pada nilai masing-masing agama yang dianut dalam muatan konten dan struktur materi serta kurikulum yang ada di persepsikan sangat baik yakni 78,90%. Hal demikian juga

terlihat dalam dokumen perangkat pembelajaran yang digunakan oleh guru sebagai pedoman pembelajaran serta hasil observasi yang dilaksanakan oleh peneliti dimana ruang keberagaman yang diberikan pada saat interaksi belajar pun pada siswa terus dimunculkan dalam tiap kegiatan projek pembelajaran dan hasil wawancara pada kepala sekolah serta guru pun memberikan penguatan data tersebut dalam konteks keberagaman nilai yang ada dalam konteks inovasi kurikulum merdeka belajar, sedangkan pada konteks kesesuaian nilai dan norma pembelajaran yang ada dalam inovasi kurikulum merdeka belajar dipersepsikan 100% oleh guru yang menjadi responden penelitian ini, artinya bahwa struktur kurikulum merdeka belajar yang di dalamnya terdapat inovasi pembelajaran tetap memperhatikan nilai serta norma yang ada.

Tingkatan adopsi suatu inovasi yang didasarkan pada kesesuaian dengan value yang ada pada suatu sistem sosial, kesesuaian dengan pengalaman suatu sistem sosial dan kebutuhan dari pengadopsi terhadap suatu inovasi (M. E. Rogers, 2003). Demikian pula yang disimpulkan oleh Dibra, (2015) bahwa compatibility berarti kompatibilitas secara konsisten dengan nilai-nilai dan praktik yang ada, pengalaman masa lalu, dan kebutuhan adapter potensial. Suatu ide yang tidak sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma praktik mereka tidak diadaptasi secepat inovasi yang kompatibel. Suatu inovasi yang compatible adalah inovasi yang tepat dan sesuai dengan potensi seseorang dan atau cocok dengan situasi suatu inividu. Suatu inovasi dapat saja *compatible* atau *incompatible* tergantung pada (1) *sociocultural values and beliefs*, (2) *previously introduced ideas, and/or* (3) *client needs for the innovation* (M. E. Rogers, 2003). Demikian pula yang disimpulkan oleh Sasaki (2018) bahwa compatibility berkaitan dengan suatu inovasi yang dipersepsikan konsisten sesuai dengan nilai yang ada (*existing values*), pengalaman masalah lalu (*past experiences*), dan kebutuhan (*needs*).

Suatu inovasi dapat saja ditolak apabila tidak memiliki kesesuaian dengan budaya dan kepercayaan suatu sistem sosial tertentu. Suatu inovasi dapat dengan cepat diadopsi oleh suatu sistem sosial, apabila *change agent* dalam suatu difusi inovasi mendifusikannya sesuai dengan kebutuhan klien misalnya mendifusikan dengan penuh empati atau suatu inovasi digagas untuk kebutuhan dari suatu klien. Apabila keuntungan yang relative yang tidak terlalu dominan, seseorang individu termasuk guru biasanya mempertimbangkan kesesuaian suatu inovasi terhadap kebutuhan pendidikan termasuk kurikulum pembelajaran. Kurikulum merdeka belajar apabila diterapkan oleh guru dalam proses pembelajarannya berarti bahwa dapat saja karena kurikulum merdeka belajar merupakan kurikulum pembelajaran yang kompatibel dengan masalah atau kebutuhan guru dalam melaksanakan pembelajaran. Bisa juga kompatibilitasnya bahwa inovasi kurikulum merdeka belajar merupakan salah satu kurikulum pembelajaran yang efektif untuk mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional maupun kebutuhan masyarakat akan pendidikan, kurikulum merdeka belajar dirasakan mempunyai tingkat kesesuaian yang tinggi dengan pola pendidikan pada satuan pendidikan. Dalam suatu generalisasi dari Rogers (2003) bahwa *the*

compatibility of an innovation, as perceived by members of a social system, is positively related to its rate of adoption (Generalization 6- 2), artinya bahwa inovasi kurikulum merdeka belajar yang memiliki kesesuaian dengan anggota sistem sosial pengadopsi suatu inovasi, maka hal itu relatif positif untuk diadopsi. Dengan demikian yang dimaksud dengan atribut compatibility inovasi kurikulum merdeka belajar adalah bahwa kurikulum merdeka belajar dipersepsikan konsisten memiliki kesesuaian dan atau kecocokan dengan nilai, pengalaman pembelajaran sebelumnya, dan kebutuhan guru dalam melaksanakan kurikulum merdeka belajar dalam proses pembelajaran.

3. Atribut kompleksitas

Atribut kompleksitas/kerumitan (*Complexity*), Petunjuk serta maksud kurikulum yang jelas dipersepsikan hanya 33,77%, berdasarkan dokumen kurikulum yang ada di masing-masing sekolah petunjuk yang telah diterbitkan oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan sudah sangat jelas serta membantu para pelaksana di sekolah dalam penerapan kurikulum inovasi tersebut dan keterangan wawancara yang dilakukan pada kepala sekolah dan guru menyampaikan bahwa petunjuk yang ada dari kementerian maupun operasionalisasinya oleh dinas sudah sangat jelas serta memberikan pedoman pelaksanaan yang operasional.

Selanjutnya kurikulum dikenalkan melalui kegiatan ilmiah/workshop didapatkan angka 68,26% dari responden penelitian, memberikan gambaran bahwa penyebaran inovasi kurikulum merdeka belajar ini dilaksanakan dalam berbagai bentuk kegiatan ilmiah dan hasil wawancara memberikan gambaran bahwa guru yang akan menyiapkan serta yang akan melaksanakan kurikulum merdeka belajar diberikan pelatihan tiap 3 bulan sekali dan tiap menjelang awal semester artinya dalam waktu 6 bulan dilaksanakan dalam bentuk in house training yang terus menerus pada guru pelaksana pembelajaran. Sedangkan pada kegiatan mingguan kurikulum merdeka belajar diingatkan oleh kepala sekolah kepada guru 100% artinya persepsi guru memberikan gambaran bahwa kegiatan pengenalan kurikulum baru sebaiknya dilaksanakan tiap minggu dan terjadwal, hal demikian juga disampaikan dalam wawancara guru menyampaikan bahwa awal persiapan pelaksanaan kurikulum sampai pada penerapan baiknya kegiatan rutin mingguan terus dilaksanakan karena dengan pertimbangan masih banyak guru yang memiliki kesulitan dalam penyesuaian terkait penyiapan projek pada konteks penguatan profil pelajar Pancasila yang harus terintegrasi dalam tiap kegiatan pembelajaran.

Suatu inovasi dapat saja memiliki tingkat kesulitan untuk diterapkan, sehingga *complexity* berarti tingkatan suatu inovasi dapat diterima oleh suatu sistem sosial relative sulit untuk difahami atau digunakan (M. E. Rogers, 2003). Shea & Pickett (2005) bahwa *complexity* adalah tentang sejauh mana inovasi sulit untuk dipahami atau diterapkan. Demikian pula yang dijelaskan oleh Dibra (2015) bahwa Kompleksitas adalah tingkat di mana inovasi dianggap sulit dipahami dan digunakan. Inovasi yang lebih sederhana untuk dipahami, semakin cepat diadaptasi. Inovasi yang kompleks untuk dipahami dan digunakan membutuhkan pengadopsi untuk mengembangkan keterampilan baru. Hal yang sama juga difahami oleh Sasaki (2018)

bahwa *complexity* adalah berkaitan dengan tingkat kesulitan suatu inovasi dapat dipahami (*to understand*) atau digunakan (*to use*). Oleh karena itu mengelola kompleksitas adalah salah satu tantangan terbesar untuk difusi inovasi, sehingga *complexity simplicity continuum* tergantung pada penanganannya. Diantara cara yang dapat digunakan untuk mengurangi kesulitan adalah dengan memberikan scaffolding sesuai dengan kesulitannya (Shea & Pickett, 2005). Dalam konteks kurikulum merdeka belajar dapat dilihat dari strateginya, bahan ajarnya, penilaiannya, dan atau hasil belajarnya.

Terdapat beberapa inovasi yang sulit pada suatu bagian dari inovasi atau untuk suatu kelompok, dan bisa saja dipandang mudah untuk kelompok lainnya untuk diterapkan. Oleh karena itu bagi suatu kelompok bisa jadi lama dalam adopsi, dan kelompok lain bisa jadi lebih mudah, ini pula yang disampaikan oleh (M. E. Rogers, 2003) menegaskan bahwa *the complexity of an innovation, as perceived by members of a socialsystem, is negatively related to its rate of adoption* (Generalization 6-3). Setuju bahwa suatu inovasi sangat sulit diterima oleh anggota masyarakat dari sistem sosial tertentu jika inovasi tersebut sulit untuk diadopsi, suatu inovasi membutuhkan waktu yang relative lebih lama dari standar normalnya suatu inovasi diadopsi. Transformasi kurikulum merupakan bagian dari proses sustainable development, salah satu element penting dari transformasi kurikulum adalah implementasi kurikulum merdeka belajar.

4. Atribut kemampuan untuk diujicoba

Atribut kemampuan Untuk dapat diuji coba (*Triability*), atribut kemampuan inovasi kurikulum untuk dapat di uji coba, terdiri dari; contoh inovasi kurikulum didapatkan lewat video 20,13%, data tersebut sejalan dengan hasil wawancara guru menyampaikan sejauh ini masih sangat minim sekali contoh penyelenggaraan pembelajaran dengan pedoman kurikulum merdeka belajar yang didasarkan pada masing-masing level serta projek pembelajaran yang sesuai kontek atau materi yang ada. Kemudian media pembelajaran melalui petunjuk dari agen perubahan dipersepsikan 40,18%, uraian hasil wawancara menguatkan bahwa memaksimalkan peran agen perubahan dalam mendifusikan inovasi pembelajaran dalam konteks kurikulum baru terus diberikan ruang yang efektif oleh unsur pimpinan maupun stakeholders pendidikan lainnya. Sedangkan pengenalan kurikulum melalui workshop 60,15%, persepsi tersebut diperkuat oleh hasil wawancara guru menyampaikan bahwa lewat *in house training* yang diadakan oleh sekolah secara internal maupun eksternal oleh dinas bahkan kementerian menjadi wadah yang efektif dalam memahami konsep, aplikasi kurikulum yang ada. Selanjutnya dalam konteks kurikulum diuji coba terlebih dahulu 80,37%, observasi yang dilakukan pada sekolah dimana hampir semua jenjang pendidikan baru melaksanakan kurikulum ada kelas terbawah sebagai bagian dari prosedur uji coba dan pelaksanaan administratif yang disesuaikan dengan kebijakan sekolah, dan diperkuat juga oleh hasil wawancara kepala sekolah yang menyampaikan bahwa kelas paling bawah adalah langkah awal tiap sekolah dalam melaksanakan percobaan dan penyiapan penerapan yang optimal

terhadap kebijakan inovasi kurikulum tersebut. Kemudian aspek kemudahan kurikulum dapat diterima saat diujicobakan dipersepsikan oleh guru 100%, observasi pembelajaran dengan kurikulum merdeka belajar yang merupakan inovasi kurikulum baru ditemukan bahwa guru dapat menyesuaikan dengan kebutuhan dan tantangan pembelajaran dalam melaksanakan kurikulum baru tersebut dan wawancara pada guru menyampaikan informasi bahwa pada konteks uji coba tersebutlah guru mendapatkan gambaran yang utuh terkait pelaksanaan pembelajaran dengan model kurikulum baru.

Atribut inovasi yang dapat menggambarkan tingkat kecepatan adopsi inovasi adalah *trialability*, yaitu suatu tingkatan inovasi yang dipersepsikan dapat dieksperimen dalam batas waktu tertentu (M. E. Rogers, 2003). Demikian juga yang dijelaskan oleh Shea & Pickett (2005) bahwa *trialability* adalah mengacu pada kapasitas untuk bereksperimen dengan cara baru sebelum diadopsi. Semakin besar kesempatan untuk menguji suatu inovasi, semakin besar kemungkinan diadopsi. Hal sama juga disampaikan oleh Dibra (2015) bahwa *trialability* adalah *ability to be tested* atau kemampuan untuk diuji yaitu tentang sejauh mana inovasi dapat dibuktikan dengan bukti terbatas sebelum benar-benar dapat meyakinkan sebagian besar pengadopsi potensial. Jika inovasi tidak diuji, itu tidak bisa diharapkan berhasil. Inovasi yang dapat diverifikasi mewakili ketidakpastian yang kurang untuk individu yang akan mempertimbangkannya untuk diadopsi, ia bisa belajar sambil bekerja. Hal sama juga disampaikan oleh Sasaki (2018) bahwa *trialability* berkaitan dengan sejauh mana suatu inovasi dapat dicobakan dalam basis waktu yang terbatas. Dengan demikian suatu inovasi yang bisa diujicoba dan didesain dapat lebih cepat untuk diadopsi, karena terdapat inovasi yang bisa digunakan oleh kelompok tertentu, namun sulit untuk diterapkan oleh kelompok lainnya. Seseorang yang dapat mencoba suatu inovasi berarti sedang memberikan makna bahwa suatu inovasi tersebut mudah dilaksanakan. Pada intinya apabila suatu inovasi dapat dengan mudah didesain, berarti inovasi tersebut mudah untuk dicoba dilaksanakan. Mencoba suatu inovasi dapat berarti melakukan pembaharuan terhadap inovasi tersebut. Jadi inovasi tersebut dapat mengalami perubahan saat dilakukan percobaan pelaksanaan. Tingkat ketercobaan suatu inovasi oleh suatu kelompok tertentu menggabarkan bahwa *trialablity* suatu inovasi positif untuk dapat diadopsi dalam waktu yang tidak terlalu lama. Demikian pula yang ditegaskan oleh Rogers (2003) bahwa *the trialability of an innovation, as perceived by the members of a social system, is positively related to its rate of adoption* (Generalization 6-4), Maksudnya bahwa jika suatu inovasi dapat diujicobakan oleh anggota sistem sosial maka relative positif untuk dapat diadopsi oleh sistem sosial, demikian pula dengan kurikulum merdeka belajar sebagai suatu inovasi dapat diujicobakan dengan mudah oleh guru sebagai anggota dari sistem sosial. Kurikulum merdeka belajar merupakan kurikulum pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai karakter pANCASILA ke dalam mata pelajaran dan pencapaian hasil belajar sikap, pengetahuan dan keterampilan secara terpadu. Dalam implementasinya guru dapat berkreasi dengan kemampuannya untuk melaksanakan

kurikulum merdeka belajar dengan menggunakan basis pembelajaran pada projek yang diberikan pada siswa. Dengan demikian yang dimaksud atribut *trialability* inovasi kurikulum merdeka belajar adalah bahwa kurikulum merdeka belajar dipersepsikan dapat diujicobakan dalam rentang waktu tertentu oleh guru dan keterlaksanaannya tidak sulit dalam melakukan pembaharuan pada proses setiap pembelajaran.

5. Atribut kemampuan untuk dapat diamati

Pada atribut kemampuan untuk diamati dari inovasi kurikulum merdeka belajar terdiri dari indikator tentang: keberhasilan kurikulum saat diterapkan 18,70%, data tersebut diperkuat oleh observasi yang dilakukan bahwa masih banyak sekolah yang belum menerapkan kebijakan kurikulum merdeka belajar disebabkan masih pada tahap penyiapan dan penyesuaian kebutuhan belajar, jadi pada konteks mengukur keberhasilan kurikulum merdeka belajar belum secara maksimal dilaksanakan, begitupun pernyataan hasil wawancara yang dilakukan pada guru yang menyampaikan bahwa tingkat keberhasilan kurikulum merdeka belajar belum bisa diberikan kesimpulan dalam hal tersebut.

Kemudian tingkat pemahaman guru yang masih belum merata tentang inovasi kurikulum merdeka belajar dimana angka persepsinya hanya 39,39%, menunjukkan bahwa guru sebagai pelaksana pembelajaran di kelas perlu diberikan penguatan yang rutin dalam memahami secara konseptual dan aplikatif terkait kurikulum merdeka belajar. Pernyataan diperkuat oleh wawancara kepala sekolah serta guru yang menyatakan bahwa guru perlu menyesuaikan kompetensi yang dimiliki dengan tuntutan proses pembelajaran yang ada dalam kebijakan baru kurikulum nasional. Demikian halnya dengan masih ada guru yang hanya sekedar mengikuti arus inovasi yang ditemukan sekitar 59,17% guru dalam hal tersebut, artinya angka tersebut memberikan gambaran bahwa pekerjaan untuk meningkatkan pemahaman guru baik secara konseptual maupun aplikasi terkait implementasi kurikulum baru perlu secara maksimal dan terus menerus dilakukan. Selanjutnya terkait kemudahan guru dalam melihat hasil akhir inovasi kurikulum 79,22% serta kemungkinan guru dapat mengadopsi kurikulum merdeka belajar 100%. Data tersebut menunjukkan bahwa tiap kebijakan inovasi kurikulum apapun yang dikeluarkan oleh pengambil kebijakan akan tetap diputuskan untuk dilaksanakan walaupun dalam tahapan yang sesuai kondisi sekolah masing-masing. Oleh karena itu, uraian data kuantitatif maupun hasil observasi, telaah dokumen dan wawancara di atas sejalan dengan ungkapan Rogers (1983:11) inovasi yang merupakan gagasan, ide atau objek yang diterima sebagai sesuatu yang baru oleh seseorang individu, melalui pengetahuan, persuasi ataupun keputusan mengadopsi. Selanjutnya Rogers pada tahun (2003) menyampaikan bahwa difusi adalah proses penyampaian inovasi (ide-ide baru, aplikasi, produk dan teknologi) melalui saluran tertentu antara anggota sistem sosial. Teori Rogers di atas diperkuat oleh Murray (2009) dimana teori tersebut menjelaskan banyak faktor yang mempengaruhi keputusan penerapan inovasi. Pada konteks penelitian ini, faktor yang memperkuat dari proses difusi tersebut adalah keberadaan organisasi yang efektif dijadikan instrument utama dalam pelaksanaan difusi inovasi kurikulum yang baru.

Dearing (2018) difusi adalah proses sosial yang terjadi di antara orang-orang sebagai respons terhadap inovasi seperti pendekatan berbasis bukti baru untuk memperluas atau meningkatkan mutu proses yang ada. Artinya bahwa di dalam proses difusi, pelibatan semua komponen pendidikan menjadi suatu proses sosial yang merupakan wujud kegiatan difusi sesuatu yang baru. Atribut observability suatu inovasi adalah tingkat keberhasilan suatu inovasi karena inovasinya visible untuk yang lainnya, artinya gagasan suatu inovasi tersebut mudah untuk diamati dan dikomunikasikan kepada orang lain, sementara itu inovasi yang lain sulit untuk dapat diamati dan bahkan dideskripsikan kepada orang lain (Rogers 2003). Demikian pula yang dijelaskan oleh Shea & Pickett (2005) bahwa Observabilitas mengacu pada implementasi suatu inovasi yang dapat dilihat, dibayangkan, atau dijelaskan kepada pemakai potensial. Hal tersebut dijelaskan oleh Dibra (2015) bahwa observability berkaitan hasil suatu inovasi yang lebih terlihat daripada yang lain. Jika hasil suatu inovasi lebih mudah diperhatikan oleh orang lain, maka kemungkinan besar mereka mengadopsinya. Demikian pula yang disimpulkan oleh Sasaki (2018) bahwa observability berkaitan dengan suatu inovasi dapat terlihat oleh orang lain dalam pelaksanaannya yang memiliki kekhasan sesuai karakteristik suatu inovasi. Oleh karena itu jika suatu inovasi visibel, dapat dilihat, dibayangkan dan dijelaskan kepada yang lain, maka dapat dipastikan bahwa inovasi tersebut positif untuk diterima oleh anggota suatu sistem sosial dalam jangka waktu yang tidak terlalu lama, demikian ini yang disimpulkan oleh Rogers (2003) bahwa the observability of an innovation, as perceived by members of a social system, is positively related to its rate of adoption (Generalization 6-5). Suatu inovasi yang dapat diobservability artinya penggunaannya, atau pelaksanaannya dapat diamati baik secara visual atau dengan cara autidory orang lain, sehingga dengan begitu suatu inovasi dapat dengan mudah terdifusikan kepada suatu sistem sosial tertentu. Pelaksanaan kurikulum merdeka belajar dapat dipantau pelaksanaannya, baik oleh pengawas ataupun pemangku kepentingan lainnya, mereka dan kita semua bisa mengamati jalannya pelaksanaan kurikulum merdeka belajar dan bisa mengamati apa saja kendala yang di hadapi di lapangan, sehingga apabila ada kendala maka segera akan dilakukan tindakan untuk mengatasinya kendala tersebut. Oleh karena itu sebagai suatu inovasi yang dapat diobservasi maka kurikulum merdeka belajar menjadi kurikulum pembelajaran yang visible bagi yang lainnya yang hendak melaksanakan kurikulum merdeka belajar. Dengan demikian yang dimaksud dengan atribut observability inovasi kurikulum merdeka belajar adalah bahwa kurikulum merdeka belajar merupakan inovasi yang dapat dilihat pelaksanaanya oleh guru lainnya dan dapat divisualisasikan kepada orang lain secara eksperimentatif

IV. Kesimpulan dan Saran

A. Kesimpulan

Atribut inovasi kurikulum merdeka belajar sekolah di Kota Bogor Jawa Barat, yang ditentukan terdiri dari: Keunggulan (*Relative Advantage*), Kompatibilitas

(*Compatibility*), Kompleksitas/Kerumitan (Complexity), Kemampuan Untuk dapat diuji coba (Trialability), Kemampuan untuk dapat diamati (*Observability*). Berdasarkan data penelitian atribut inovasi disetujui untuk diterapkan dalam proses implementasi kurikulum merdeka belajar.

B. Saran

Penguatan terhadap pemahaman konsep dan prosedur penerapan atribut inovasi kurikulum merdeka belajar sekolah di Kota Bogor Jawa Barat, perlu dilaksanakan secara berkesinambungan serta konsisten, sehingga target penerapan kurikulum merdeka belajar terlaksana secara utuh dan menyeluruh dalam semua jenjang pendidikan

V. Daftar Pustaka

- Akabogu, Okey Christopher Application of diffusion theory to analyze innovations' influences on adoption/rejection of innovations. International journal of Innovative Research in Management. August 2013, issue 2 volume 8.
- Albert N, (2003) U.S. science parks: the diffusion of an innovation and its effects on the academic missions of universities. International Journal of Industrial Organization, 21, 9, 1323-1356.
- Akca, Yasar, Ozer, Gokhan (2014) Diffusion of Innovation Theory and Animplementation on Enterprise Resource Planning Systems, International Journal of Business and Management. DOI 10.5539/ijbm.v9n4p92.
- Avdagovska, M., Bistritz, L., Kovacs Burns, K., Olson, K., Gramlich, L., (2016) Diffusion of an innovative online education intervention: experiences and lessons learned, Public Health, DOI 10.1016/j.puhe.2016.06.009.
- Basuki Wibawa, Manajemen Pendidikan (Teknologi Kejuruan dan Vokasi), Jakarta: Bumi Aksara: 2017. C, Irene (2009) Innovation in school curriculum: the shift to learning outcomes, Procedia - Social and Behavioral Sciences. DOI 10.1016/j.sbspro.2009.01.429.
- Dearing, James W., Cox, Jeffrey G. (2018) Diffusion of innovations theory, principles, and practice. Article in Health Affairs, 10.1377/hlthaff.2017.1104.
- Dibra, M. (2015). Rogers Theory on Diffusion of Innovation-The Most Appropriate Theoretical Model in the Study of Factors Influencing the Integration of Sustainability in Tourism Businesses. Procedia - Social and Behavioral Sciences, 195, 1453–1462. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.06.443>.
- Everett M. Rogers, Diffusion of Innovation Fourth Edition, New York: The Pree press, 1995. Ibrahim, Inovasi Pendidikan, Jakarta: Depdikbud, 1988.
- Jwaifell, Mustafa, Al-Mothana, & Al-Hussein, Gasaymeh (2013) Using the Diffusion of Innovation Theory to Explain the Degree of English Teachers' Adoption of Interactive Whiteboards in the Modern Systems School in Jordan: A Case Study, Contemporary Educational Technology Komalasari, K. (2010)
- Difusi Inovasi Pembelajaran Kontekstual Dalam Pendidikan Kewarganegaraan. Jurnal Ilmu Pendidikan, 218-224 Kristiawan, M., & Et.al. (2018).
- Inovasi pendidikan. In Wade Group (Issue July). Lazar Stosic, I. S. (2013).
- Diffusion of innovation in modern school. International Journal of Cognitive Research in Science, Engineering and Education (IJCRSEE), 1(1), 5–13.
- Laura K. McCormick, Allan B. Steckler, Kenneth R. McLeroy (1995) Difussion of

- Innovations in Schools: A Study of Adoption and Implementation of School-Based Tobacco Prevention Curricula. Jurnal of health promotion: AJHP, 210. DOI:10.4278/0890-1171-9.3.210.
- Lei, Mingwang (2016) Determinants of IT Innovation Diffusion from Dynamic Perspective-Review and Prospects, Technology and Investment, DOI 10.4236/ti.2016.71001.
- Li, Daguo, Edwards, Viv (2013) The impact of overseas training on curriculum innovation and change in English language education in Western China, Language Teaching Research, DOI 10.1177/1362168813494124.
- Mathew B, Miles and A. Michael Huberman, Analisis Data Kualitatif, Jakarta: UI Press, 2009 McCormick, L. K., Steckler, A. B., McLeroy, K. R. (1995)
- Diffusion of innovations in schools: A study of adoption and implementation of school-based tobacco prevention curricula, American Journal of Health Promotion. 10.4278/0890-1171-9.3.210.
- Moeleong, Metode Penelitian Kualitatif, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010 Nordin, Shahrina Md, Noor, Shuhaida Mohd, Noor, Shuhaida Mohd, (2014).
- Innovation Diffusion of New Technologies in the Malaysian Paddy Fertilizer Industry, Procedia - Social and Behavioral Sciences, 10.1016/j.sbspro.2013.12.542
- Parashar, Ashish Kumar, Parashar, Rinku (2012) Innovations and Curriculum Development for Engineering Education and Research in India, Procedia - Social and Behavioral Sciences. DOI 10.1016/j.sbspro.2012.09.704
- Parisot. H. A. (1995) The adoption and diffusion of technological innovations by a community college faculty, Bellevue Community College. Psifidou, Irene, (2009) Innovation in school curriculum: the shift to learning outcomes, Procedia - Social and Behavioral Sciences, 10.1016/j.sbspro.2009.01.429
- Ronald R. Coifman, Stéphane Lafon (2006) Diffusion maps, Published by Elsevier Inc. doi:10.1016/j.acha.2006.04.006
- Sanjana Buc dan Blazenk Divjak, Innovation Diffusion Model In Higher Education: Case Study of E-Learning Diffusion. Internasional Conference e-Learning 2015.
- Sasaki, M. (2018).
- Application of diffusion of innovation theory to educational accountability: the case of EFL education in Japan. Language Testing in Asia, 8(1), 1–16. <https://doi.org/10.1186/s40468-017-0052-1>
- Serdyukov, Peter (2017) Innovation in education: what works, what doesn't, and what to do about it? Journal of Research in Innovative Teaching & Learning, DOI 10.1108/jrit-10-2016-0007.
- Scott, Sally McGuire, Joan (2017) Using Diffusion of Innovation Theory to Promote Universally Designed College Instruction, International Journal of Teaching. Shea, P., & Pickett, A. (2005).
- Increasing access to Higher Education: A study of the diffusion of online teaching among 913 college faculty. 6(2), 1–27. Spiering, K., & Erickson, S. (2006).
- Study abroad as innovation: Applying the diffusion model to international education. International Education Journal, 7(3), 314–322.
- Suwarsih Madya (2019) Curiculum Innovations in Indonesia and the Strategies to Implement Them,. Jurnal Yogyakarta State University, Indonesia 36. Suzanne M. Cadarette, Joann K. Ban, Giulia P. Consiglio, Cody D. Black, David Dubins, Alexandra Marin, Mina Tadrous (2017)
- Diffusion of Innovations model helps interpret the comparative uptake of two methodological innovations: co-authorship network analysis and

- recommendations for the integration of novel methods in practice journal of Clinical Epidemiology 84 (2017) 150e160
<http://dx.doi.org/10.1016/j.jclinepi.2016.12.006>
- Tayo Abass, B., & Ayo, O. (2012). The Diffusion of Information and Communication Technology in Nigeria Primary Schools: Problems and Prospects. 5(2), 23–34.
<https://doi.org/10.5901/mjss.2012.v3n2.305>
- Thayer, K. K. (2013). The diffusion of innovations in education: A study of secondary English Language Arts teachers' classroom technology integration. ProQuest Dissertations and Theses, 149.
- Warford, M. K. (2005). Testing a diffusion of innovations in education model (DIEM). The Public Sector Innovation Journal, 10(3), 1– 41.
- Wedell, Martin (2003) Giving TESOL change a chance: Supporting key players in the curriculum change process, Jurnal Article System. DOI 10.1016/j.system.2003.02.001.
- Zhu, Yan, Shu, Dingfang (2017) Implementing foreign language curriculum innovation in a Chinese secondary school: An ethnographic study on teacher cognition and classroom practices, Jurnal Article System. DOI 10.1016/j.system.2017.03.006